

PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Kartika Azaza Mawardhani & Diah Mutiara

Universitas Muhammadiyah Jakarta

daniazaza07@gmail.com; diahmutiara@umj.ac.id

Abstract

One of the obstacles faced by a teacher is changes in the educational curriculum which requires a teacher to adapt to the current curriculum. This definitely has an impact on a teacher's professional competence. The aim of this research is to determine the extent of the influence of the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum on Increasing the Professional Competence of Islamic Religious Education Teachers. This research is quantitative research using application assistance SPSS 25.0. This research was conducted at an elementary school in Pasar Minggu District. This research sample was taken using techniques Probability Sampling that is Random Sampling a total of 52 samples of Islamic Religious Education Teachers. The research instrument was distributed via Goggle Form. The research results show that There is an influence of the Implementation of the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum on Increasing the Professional Competence of Islamic Religious Education Teachers at the Elementary School Level in Pasar Minggu District.

Keywords: *Curriculum 2013 ; the Independent Curriculum ; Professional Competence*

Abstrak: Salah satu kendala yang dihadapi oleh seorang guru adalah berubahnya kurikulum pendidikan yang mengharuskan seorang guru melakukan adaptasi kepada kurikulum yang berlaku. Hal tersebut pasti berdampak pada kompetensi profesional seorang guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25.0. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Pasar Minggu. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik Probability Sampling yaitu Random Sampling sebanyak 52 sampel Guru Pendidikan Agama Islam. Instrumen penelitian disebarluaskan melalui Goggle Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Pasar Minggu.

Kata Kunci : Kurikulum 2013 ; Kurikulum Merdeka ; Kompetensi Profesional

Volume 9, Nomor 1, Maret 2025; 22-41

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>



PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sebuah komponen penting dalam pendidikan di sebuah negara. Kurikulum ibarat mesin motor, jika mesin tersebut berfungsi dengan baik, maka motor tersebut dapat berjalan dengan lancar. Namun sebaliknya, jika mesin tersebut tidak berfungsi dengan baik maka motor tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal, bahkan bisa mengalami kerusakan. Kurikulum pun demikian, apabila kurikulum berjalan dengan baik, maka distribusi ilmu, pengalaman belajar bahkan pengalaman hidup akan berjalan dengan baik. Akan tetapi, jika kurikulum tidak dapat berjalan dengan maksimal, masih menggunakan cara-cara lama tanpa memperhatikan kondisi zaman maka distribusi ilmu pengetahuan akan terhambat. Oleh karena itu, perubahan kurikulum sangat perlu dilakukan agar distribusi ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Pada tahun 2013, Indonesia mengalami pergantian kurikulum pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan penerapan Kurikulum 2013 sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejalan dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan daya saing bangsa. Penerapan kurikulum 2013 diharapkan dapat menguatkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan guna mewujudkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Hasanah et al., 2023).

Seiring berjalannya implementasi Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tersebut dan tepat pada tahun 2016 tiga tahun setelah berlakunya Kurikulum 2013 terjadi revisi terhadap dokumen kurikulum tersebut. Revisi tersebut ditujukan agar guru mudah dalam melakukan pekerjaannya, terutama dalam melakukan penilaian terhadap peserta didiknya (Widiyanto, 2016). Tidak berselang lama setelah berlakunya kurikulum 2013 edisi revisi, tepatnya pada tahun 2019 dunia dilanda dengan kasus *covid-19* yang menyebabkan aktivitas manusia dibatasi termasuk pendidikan.

Covid-19 di Indonesia sendiri terdeteksi pertama kali pada bulan maret 2020. Masuknya wabah tersebut ke Indonesia membuat pendidikan di Indonesia terganggu dan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari rumah atau dikenal dengan nama Pembelajaran Jarak

Jauh (PJJ). Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penyesuaian kurikulum. Kurikulum 2013 edisi revisi yang saat itu berlaku digantikan dengan Kurikulum Darurat.

Kurikulum Darurat tersebut merupakan bentuk penyederhanaan muatan pada kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013. Penyederhanaan dilakukan pada setiap mata pelajaran sehingga terfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Berlakunya Kurikulum Darurat ini ditandai dengan kebijakan yang lebih leluasa untuk membolehkan satuan pendidikan mendesain kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan media pembelajaran yang diterapkan dengan tetap berpedoman kepada pengembangan pengetahuan, penguatan karakter, dan peningkatan keterampilan (Sapitri, 2022).

Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan pembelajaran saat *covid-19* telah dilakukan, namun pada kenyataannya 95% pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melakukan sebuah terobosan dengan melakukan inovasi kurikulum dan manajemen kurikulum untuk mengatasi permasalahan pembelajaran pada masa *covid-19*. Inovasi kurikulum dilakukan tidak lain adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, maka upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pemulihan pembelajaran adalah dengan mengeluarkan kebijakan Kurikulum 2022 atau lebih dikenal dengan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memiliki tujuan untuk memberikan keleluasaan kepada setiap satuan pendidikan dan guru dalam mendesain kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh satuan pendidikan. Kurikulum ini menekankan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, adanya pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, dan yang paling utama adalah penanaman karakter yang tertuang dalam program profil pelajar pancasila (Nisa, 2023).

Seiring berjalannya waktu, penerapan Kurikulum Merdeka saat ini sudah mencapai 73% dari 436.707 sekolah yang ada di Indonesia atau sekitar 318.796 sekolah. Namun, 27% atau 117.911 sekolah masih menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun 2024 (Aranditio, 2024). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendorong agar setiap sekolah dapat menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2024/2025.

Pergantian kurikulum memiliki pengaruh besar terhadap peran guru sebagai pendidik. Terkadang, banyak sekali guru yang belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik tetapi dihadapkan dengan kebijakan-kebijakan baru tentang kurikulum. Sebagai contoh, masih banyak guru yang belum mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan baik tetapi dihadapkan dengan berlakunya Kurikulum Merdeka. Akibatnya, guru tidak mampu menerapkan kurikulum dengan baik pada proses pembelajaran dan akan menjadi hambatan besar bagi implementasi kurikulum baru. Selain itu, guru yang tidak mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik akan menimbulkan pertanyaan besar apakah guru tersebut memiliki kompetensi yang baik atau tidak (Maskur, 2023).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang bersumber dari hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 disebutkan bahwa rata-rata skor kompetensi guru berada di angka 50,64 poin. Kemendikbudristek membagi pengukuran kompetensi guru itu ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok sarjana dan belum sarjana. Hasilnya adalah, untuk kelompok sarjana skor Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah 51,43 poin. Kemudian Guru Tetap Yayasan (GTY) 52,82 poin, Guru Honor Daerah mendapatkan skor 48,21 poin, dan Guru Tidak Tetap (GTT) memiliki skor 49,19 poin. Selanjutnya, hasil untuk kelompok belum sarjana skor bagi Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah 41,45 poin, Guru Tetap Yayasan (GTY) 46,00 poin, Guru Honor Daerah 41,92 poin, dan Guru Tidak Tetap mendapatkan 42,36 poin (Pradewo, 2021).

Menurut data yang disajikan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih sangat jauh dari harapan untuk menghadirkan kualitas pendidikan yang baik.

Masih banyak guru yang tidak kompeten dalam merancang pembelajaran sehingga pembelajaran masih bersifat konvensional. Selain itu guru juga masih kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang diintegrasikan dengan teknologi informasi (Yasinta Pantow et al., 2023). Hal tersebut sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah perubahan kurikulum pendidikan yang sangat cepat. Perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka terjadi karena bertujuan melengkapi kekurangan dari kurikulum sebelumnya, selain itu penerapan kurikulum merdeka sendiri terjadi disaat masa *covid-19* dimana pembelajaran ditekankan kepada kebutuhan dari masing-masing satuan

pendidikan (Aprianti, 2023). Perubahan yang terjadi tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan ulang materi, model, dan metode pembelajarannya serta perubahan kurikulum tersebut menekankan adanya penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran.

Sebenarnya keharusan seorang guru dalam menguasai teknologi informasi sudah dijelaskan oleh firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam/68:1

وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: "Nun, Demi pena dan apa yang mereka tuliskan" (Islam, 2018)

berdasarkan ayat di atas, *Al-Qalam* bermakna pena atau alat yang digunakan untuk menulis termasuk komputer. Sedangkan kalimat "*apa yang mereka tuliskan*" merujuk kepada subjek yang menuliskan baik itu Nabi, Malaikat bahkan manusia sekalipun. Dapat disimpulkan bahwa penguasaan teknologi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru (Ma'ruf, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kecamatan Pasar Minggu, serta hal-hal apa saja yang mempengaruhi peningkatan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menguji dan memverifikasi apakah gambaran fenomena yang telah dirumuskan dalam bentuk variabel-variabel sesuai dengan teori yang telah diterima sebelumnya (Zaluchu, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik *probability* yaitu *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan di 52 Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Pasar Minggu pada periode Februari s.d Juli 2024, Jakarta Selatan dengan populasi sebesar 65 orang Guru Pendidikan Agama Islam dengan total sampel yang diambil sebanyak 52 orang.

HASIL

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh hasil sebagai berikut :

Table 1. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

		Undstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	1
Most Extreme Differences	Absolute	0,169
	Positive	0,169
	Negative	-0,100
Kolmogorov-Smirnov Z		1,216
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,104

Berdasarkan data pada tabel 1 hasil uji normalitas, nilai *kolmogorov-smirnov* berada pada angka 1,216 dan signifikansi 0,104 > dari 0,05, berarti data residu berdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi berganda. Uji ini tidak boleh terdapat multikolinieritas diantara variabel penjelas pada model tersebut yang diindikasikan oleh hubungan sempurna maupun hubungan yang tinggi diantara beberapa ataupun keseluruhan variabel. Berdasarkan uji multikolinieritas dihasilkan data sebagai berikut :

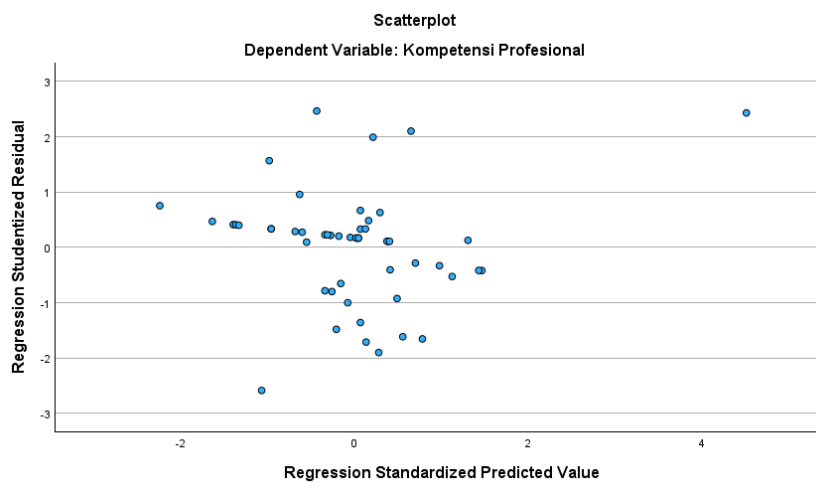
Table 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF
Kurikulum 2013	0,570	1,754
Kurikulum Merdeka	0,570	1,754

Berdasarkan data pada tabel 2, hasil dari perhitungan diperoleh nilai VIF pada variabel kurikulum 2013 (X_1) sebesar 1,754 dan nilai *tolerance* sebesar 0,570. Kemudian, untuk variabel kurikulum merdeka (X_2) diperoleh nilai VIF sebesar 1,754 dan nilai *tolerance* sebesar 0,570. Dari hasil yang diperoleh tersebut, nilai *tolerance* dari masing-masing variabel $> 0,1$ dan VIF < 10 . Maka data-data yang diperoleh dari kuesioner yang dijawab oleh 52 responden yang menjadi sampel dalam penelitian menyatakan bahwa semua variabel independen tidak ada gejala multikolinieritas terhadap variabel dependen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu dengan *scatter plot*. Berikut hasil grafik *scatter plot*:



Gambar 1 *Scatter Plot*

Berdasarkan data pada gambar 1 didapatkan hasil grafik *scatter plot* di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak. Titik-titik tersebar di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara individu. Digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri-sendiri, sehingga sudah bisa diketahui apakah dugaan yang sudah ada dapat diterima atau ditolak. Berikut adalah hasil uji t (uji parsial) :

Table 3. Hasil Uji Koefisien Korelasi

	Pearson Correlation	Signifikansi
Kurikulum 2013	0,852	<0,001
Kurikulum Merdeka	0,855	<0,001

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, korelasi variabel X_1 dan Y memiliki nilai 0,852 yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang sangat kuat dan berdasarkan uji signifikansi hasilnya menunjukkan nilai $< 0,001$ yang berarti asosiasi kedua variabel adalah signifikan. Begitupun dengan variabel X_2 dan Y, nilai korelasi yang dihasilkan adalah 0,855 yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang sangat kuat dan berdasarkan uji signifikansi hasilnya menunjukkan nilai $< 0,001$ yang berarti asosiasi kedua variabel adalah signifikan.

Table 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1417,775	2	708,888	89,014	<0,001 ^b
Residual	390,225	49	7,964		
Total	1808,000	51			

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas, diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} pada Variabel Kurikulum 2013 (X_1) bernilai $3,475 > t_{tabel} (1,675)$ dan nilai signifikansinya sebesar $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Kurikulum 2013 (X_1) memiliki pengaruh terhadap Variabel Kompetensi Profesional (Y). Kemudian, hasil analisis pada Variabel Kurikulum Merdeka (X_2) didapatkan nilai t_{hitung} sebesar $3,618 > t_{tabel} (1,675)$ dan nilai signifikansinya sebesar $<0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Kurikulum Merdeka (X_2) memiliki pengaruh terhadap Variabel Kompetensi Profesional (Y).

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama seberapa besar pengaruh positif yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel penerapan kurikulum 2013 (X_1), penerapan kurikulum merdeka (X_2) terhadap kompetensi guru (Y). Berikut adalah hasil uji f :

Table 5. Hasil Uji F

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	37,271	3,089		12,065	<0,001
Kurikulum 2013	0,386	0,111	0,450	3,475	0,001
Kurikulum Merdeka	0,263	0,073	0,468	3,618	<0,001

Berdasarkan data pada tabel 5 di atas, diperoleh hasil bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar $<0,001$, dimana nilai tersebut berada di bawah $0,05$. Dengan demikian, maka sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dapat disimpulkan bahwa Variabel Kurikulum 2013 (X_1) dan Variabel Kurikulum Merdeka (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Variabel Kompetensi Profesional (Y).

Uji determinasi dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Nilai koefisien determinasi memiliki nilai yang berkisar antara angka nol dan satu. Berikut merupakan hasil koefisien determinasi yang diolah dengan program *SPSS 25.0* :

Table 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R. Square	Std. Error of The Estimate
1	0,886 ^a	0,784	0,775	2,822

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada tabel 6 di atas, terdapat nilai *Adjusted R. Square* sebesar $0,775$ atau $77,5\%$. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kemampuan dari Variabel Kurikulum 2013 (X_1) dan Variabel Kurikulum Merdeka (X_2) dalam menjelaskan Variabel

Kompetensi Profesional (Y) sebesar 77,5 % dan sisanya yakni 22,5 % merupakan penjelasan dari variabel-variabel independen lain di luar model regresi penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian; (2) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; dan (3) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Berdasarkan analisa penelitian secara statistik dengan regresi linier berganda, maka ditemukan beberapa hal yang patut diperhatikan mengenai pengaruh penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terhadap kompetensi profesional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka berpengaruh terhadap kompetensi profesional. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Beauchamp, yang menyatakan bahwa kurikulum tidak cukup jika dinilai dari dokumen tertulisnya, tetapi juga harus dilakukan evaluasi dalam proses pelaksanaannya di sekolah. Pendapat tersebut dikuatkan kembali oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang mengatakan bahwa kurikulum yang nyata adalah implementasi pembelajaran yang dilakukan pendidik di dalam kelas. Ahli lainnya juga menguatkan teori tersebut dengan mengatakan bahwa kualitas kurikulum yang baik hasilnya tergantung pada implementasi pembelajaran di dalam kelas (Marwiyah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dikuatkan oleh teori di atas maka antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dengan kompetensi profesional memiliki hubungan yang cukup signifikan. Hal tersebut terbukti dari jawaban responden pada kuesioner yang menunjukkan bahwa peranan kurikulum sangatlah besar terhadap peningkatan kompetensi profesional.

Pada variabel Kurikulum 2013 (X_1) didapatkan hasil Uji T yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} 3,475 > t_{tabel} 1,675$ dan $sig 0,001 < 0,05$. Artinya, variabel Kurikulum 2013 (X_1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Kompetensi Profesional (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari data jawaban responden pada kuesioner yang memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Pada variabel Kurikulum Merdeka (X_2) didapatkan hasil Uji T yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} 3,618 > t_{tabel} 1,675$ dan $sig < 0,001 < 0,05$. Artinya, variabel Kurikulum Merdeka (X_2)

memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Kompetensi Profesional (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari data jawaban responden pada kuesioner yang memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Jika dilihat dari hasil Uji T di atas, kedua variabel independen yaitu Kurikulum 2013 (X_1) dan Kurikulum Merdeka (X_2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen Kompetensi Profesional (Y). Namun, dari kedua variabel independen tersebut, Variabel Kurikulum Merdeka (X_2) memiliki pengaruh terbesar, dilihat dari nilai t_{hitung} yaitu 3.618.

Kurikulum mengharuskan seorang guru untuk menyesuaikan kegiatan belajar mengajar pada perkembangan zaman, karena perubahan zaman yang terjadi dalam masyarakat mempengaruhi perilaku dan cara pandang manusia. Manusia akan selalu berada dalam posisi yang dinamis, terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi, perubahan sistem pendidikan sering kali diperlukan melalui pembaruan kurikulum (Devi Erlistiana et al., 2022).

Perkembangan kurikulum merupakan suatu inovasi yang memiliki tujuan utama meningkatkan kualitas pendidikan sebuah negara, memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar, serta memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya dan menjadi pendidik yang profesional (Ahmad Hafizon, Amril Mansur, 2022). Perubahan kurikulum pada periode tertentu merupakan bukti nyata dalam memperluas peran guru dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru mengalami pergeseran dari sosok yang instruktif menjadi fasilitator pembelajaran. Guru pada masa ini ditugaskan untuk merancang pembelajaran dengan mengedepankan pengalaman belajar yang menarik, sehingga mendorong peserta didik untuk berkolaborasi. Pergeseran peran ini dalam konteks perkembangan kurikulum berkontribusi pada peningkatan kompetensi profesionalitas guru (Indriani & Marno, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan pengaruh penerapan kurikulum terhadap kompetensi profesional, namun pembahasan lebih mendalam perlu dilakukan untuk melihat dari segi apa saja pengaruh Variabel Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka tersebut terhadap Variabel Kompetensi Profesional.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perbedaan yang mana hal tersebut menjadi kunci terjadinya perubahan kompetensi profesional seorang

guru diantaranya Struktur Kurikulum, Kompetensi yang dituju, Pembelajaran, dan Penilaian (Pratyca et al., 2023).

Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum pada Kurikulum 2013 mengatur pembagian Jam Pelajaran (JP) dilakukan oleh satuan pendidikan setiap minggu dengan alokasi waktu 900 menit per minggu. Sedangkan Kurikulum Merdeka pembagian Jam Pelajaran (JP) dilakukan per tahun oleh satuan pendidikan dengan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang didapatkan. Perbedaan mendasar dari struktur kurikulum ini adalah pada Kurikulum 2013 pembagian alokasi waktu hanya untuk pembelajaran intrakurikuler, sedangkan pada Kurikulum Merdeka pembagian alokasi waktu dilakukan untuk membagi waktu pembelajaran intrakurikuler dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Amiruddin et al., 2023).

Jika kita lihat dalam struktur kurikulum tersebut, maka seorang guru lebih efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran pada Kurikulum 2013 sebab alokasi waktu yang diberikan hanya untuk pembelajaran intrakurikuler jadi guru dapat fokus menyampaikan materi-materi pembelajaran. Terlebih lagi pada kurikulum ini kegiatan pembelajaran menggunakan pengorganisasian pembelajaran berbasis tematik integratif yaitu pembelajaran terpadu yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa materi dan mata pelajaran menjadi satu tema atau topik pembahasan sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memungkinkan peserta didik aktif menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Sedangkan pada Kurikulum Merdeka seorang guru menjadi terbatas dalam menyampaikan materi pelajaran sebab alokasi waktu yang diberikan terbagi antara pembelajaran intrakurikuler dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pada kurikulum merdeka, kegiatan pembelajaran kembali menggunakan mata pelajaran dengan total cukup banyak pada setiap tingkatan pendidikan yang menyebabkan waktu pelaksanaan pembelajaran bertambah, akan tetapi pada pelaksanaan kurikulum ini terkadang guru tidak mampu menyelesaikan pembelajaran dikarenakan kurangnya waktu sebab kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan pada waktu pembelajaran intrakurikuler (Dewi Mawardini & Sajjad, 2023).

Selain itu, dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran umum dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A terdiri dari mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA

(Ilmu Pengetahuan Alam), dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), sedangkan kelompok B terdiri dari SBDP (Seni Budaya dan Prakarya), PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan), dan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Pada Kurikulum Merdeka, terdapat mata pelajaran baru yaitu IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang merupakan penggabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS, dan pengembalian Mata Pelajaran Bahasa Inggris ke dalam kurikulum.

Kompetensi yang dituju

Kompetensi yang dituju dalam Kurikulum 2013 tertuang dalam Kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan urutan yang dikelompokkan pada empat Kompetensi Inti (KI) yaitu Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. Kompetensi pada Kurikulum 2013 ini menekankan kepada kemampuan akademik peserta didik. Sedangkan kompetensi yang dituju dalam Kurikulum Merdeka adalah Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi. Kompetensi pada Kurikulum Merdeka berfokus kepada pengembangan karakter dan moral peserta didik melalui penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Perbedaan kompetensi yang dituju pada masing-masing kurikulum sebenarnya memiliki tantangan dan juga masalah tersendiri. Pada Kurikulum 2013 guru masih kurang paham tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). KI dan KD seharusnya menjadi landasan utama dalam merencanakan pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya guru masih kesulitan dalam memahami dan menginterpretasikan KI dan Kd secara tepat. Hal tersebut dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran yang tidak tercapai dan kurangnya keseragaman dalam penerapan KI dan KD di berbagai satuan pendidikan. Selain itu, kekurangan yang terjadi dari penyusunan KI dan KD adalah cakupan materi yang terlalu luas dan tidak spesifik, hal itu membuat guru memiliki kesulitan dalam menyusun indikator permintaan kompetensi yang jelas dan memadai (Aulia et al., 2023).

Pada Kurikulum Merdeka, hambatan seorang guru adalah ketidakpahaman dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang nantinya diturunkan menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru tidak paham dalam menentukan capaian pembelajaran yang spesifik dan terukur sehingga terjadi ketidakefektifan dalam menentukan capaian pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka ini, capaian pembelajaran dapat diturunkan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh

peserta didik, artinya terdapat kebebasan bagi seorang guru dalam menentukan capaian pembelajaran. Namun, dalam pendekatan ini, kebebasan tersebut akan mengakibatkan capaian pembelajaran yang terukur dan terkait dengan standar pendidikan seringkali sulit dicapai. Tanpa capaian pembelajaran yang jelas, sulit untuk melakukan evaluasi kemajuan peserta didik secara objektif dan memastikan bahwa mereka mencapai kompetensi yang diharapkan (Hehakaya & Pollatu, 2022).

Selain kesulitan dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP), seorang guru juga tidak memahami bagaimana menentukan Tujuan Pembelajaran (TP) yang sebenarnya diambil langsung dari capaian pembelajaran. Konsep merdeka belajar yang mengedepankan pembelajaran kepada minat dan bakat peserta didik dapat menyebabkan munculnya tujuan pembelajaran yang beragam, hal tersebut akan menyebabkan kesulitan dalam merancang pengalaman pembelajaran yang konsisten dan merata untuk semua peserta didik. Selain itu, jika penetapan tujuan pembelajaran tidak relevan, peserta didik tidak memperoleh pemahaman yang mendalam dalam bidang studi tertentu. Kemudian, dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) seringkali terdapat alur tujuan pembelajaran yang tidak terarah dan menimbulkan masalah. Konsep kebebasan dalam menentukan materi pembelajaran akan menimbulkan kekacauan dalam urutan pembelajaran. Oleh karena itu, alur tujuan pembelajaran harus disusun secara berurutan dan terarah agar terjadi kesinambungan dalam pembelajaran dan pembelajaran menjadi menyeluruh pada suatu subjek (Windayanti et al., 2023).

Pembelajaran

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 lebih banyak menerapkan teori daripada praktek, mempelajari semua mata pelajaran yang dikemas dalam pembelajaran tematik, menerapkan *teacher center*, dan menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran dimana pembelajaran berfokus pada intrakurikuler dan untuk pembelajaran kokurikuler maksimal dilakukan 50 % diluar jam pelajaran. Sedangkan, pada Kurikulum Merdeka pembelajaran yang dilakukan lebih banyak melakukan praktek dibandingkan teori, menggunakan metode *student center*, dan menekankan kepada pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan capaian peserta didik. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan komposisi 70-80 % pembelajaran intrakurikuler dan 20-30 % pembelajaran kokurikuler dengan menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Perlu diketahui bahwa pendekatan saintifik membangun kemampuan peserta didik untuk berpikir ilmiah, mengembangkan rasa ingin tahu, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, pendekatan saintifik juga dapat mengembangkan kreatifitas, keterampilan berkomunikasi, serta kolaborasi. Sebenarnya, pendekatan pembelajaran saintifik ini berlaku dalam implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, akan tetapi penerapan pendekatan saintifik 100 % leluasa dilakukan pada implementasi Kurikulum 2013 sebab, kegiatan intrakurikuler murni dilaksanakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan tidak bercampur dengan pembelajaran kokurikuler (Daga, 2022).

Pembelajaran saintifik juga diadopsi dalam implemementasi Kurikulum Merdeka, namun karena keterbatasan waktu pembelajaran intrakurikuler yang hanya 70-80 % dilakukan, maka pada implementasi Kurikulum Merdeka ini diadopsilah pendekatan yang lain untuk menunjang pembelajaran serta menguatkan pendekatan saintifik yaitu dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar peserta didik. Fokus dari pembelajaran berdiferensiasi terletak pada cara guru dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan solusi dalam memecahkan permasalahan tentang keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas yaitu suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif, pemilihan materi, dan proses belajar (Naibaho, 2023).

Penilaian

Penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian sumatif dan formatif, serta penilaian autentik pada setiap mata pelajaran yang dilakukan dengan cara melaksanakan Ulangan Harian (UH). Penilaian terdiri atas penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka, terdapat penilaian asesmen formatif dan sumatif pada pembelajaran yang dilakukan secara berkala di setiap proses pembelajaran, serta penilaian autentik pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pada Kurikulum 2013 masih mencantumkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sedangkan pada Kurikulum Merdeka tidak lagi mencantumkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada laporan hasil belajar peserta didik.

Pada Kurikulum 2013, penilaian diarahkan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar pada KI-3 dan KI-4. Penilaian dilakukan dengan melihat acuan kriteria yaitu berdasarkan

apa yang bisa dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya. Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi yang dicapai peserta didik. Kriteria keberhasilan guru dan peserta didik dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki peserta didik (Magdalena et al., 2020).

Pada Kurikulum Merdeka, penilaian terbagi menjadi dua yaitu asesmen formatif dan asesmen diagnostik. Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk mengetahui informasi tentang peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dan juga untuk mengetahui kemajuan pembelajaran peserta didik. Asesmen formatif dilakukan bukan untuk menggantikan penilaian akhir, melainkan sebagai upaya untuk melengkapi keterbatasan berupa tes secara tertulis yang hanya mengukur kemampuan tertentu tanpa melihat proses belajar peserta didik. Asesmen formatif dalam kurikulum merdeka dapat berupa penilaian pada awal pembelajaran dan pada proses pembelajaran. Penilaian pada awal pembelajaran mendukung pembelajaran berdiferensiasi agar peserta didik menerima pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Penilaian pada proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar refleksi terhadap pembelajaran secara keseluruhan, yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan koreksi bila diperlukan (Mujiburrahman et al., 2023).

Asesmen sumatif pada Kurikulum Merdeka merupakan penilaian yang bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi (bisa terdiri atas satu atau lebih tujuan pembelajaran), pada akhir semester atau akhir fase (khusus untuk akhir semester sifatnya pilihan). Jika pendidik merasa diperlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, maka dapat dilakukan asesmen pada akhir semester. Hal yang perlu ditekankan pada asesmen sumatif ini adalah pendidik menggunakan teknik dan instrumen yang beragam, tidak hanya berupa tes, namun dapat menggunakan observasi dan performa (praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, dan membuat portofolio) (Darwin et al., 2023).

Selain asesmen formatif dan sumatif, terdapat juga asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. Asesmen diagnostik adalah penilaian pada kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam. Asesmen diagnostik memetakan kemampuan semua peserta didik di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham dan belum. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik (Maut, 2022).

Seorang guru harus mampu memahami dan menguasai Struktur Kurikulum, Kompetensi yang dituju dari masing-masing kurikulum, sistem Pembelajaran, dan sistem Penilaian. Jika seorang guru sudah mampu memahami hal tersebut, maka kompetensi profesional yang dimilikinya akan semakin baik. Hal tersebut juga harus diimbangi dengan pribadi guru yang ingin dirinya maju dan mampu menguasai pembelajaran, selain itu fasilitas penunjang pelaksanaan kurikulum juga perlu diperhatikan agar guru dapat melaksanakan implemmentasi kurikulum dengan baik sehingga kompetensi yang dimilikinya terus teras dan mengalami kemajuan yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari rumusan masalah, hipotesis, dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Pasar Minggu”. Berdasarkan pada data yang didapatkan dan telah dilakukan analisis menggunakan metode regresi linier berganda dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian hipotesis terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara kurikulum 2013 terhadap kompetensi profesional. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil Uji T yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} 3,475 > t_{tabel} 1,675$ dan $sig 0,001 < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis H_1 yang menyatakan “Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Pasar Minggu” diterima berdasarkan asumsi hipotesis sebelumnya.

2. Dari hasil pengujian hipotesis terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara kurikulum merdeka terhadap kompetensi profesional. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil Uji T yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} 3,618 > t_{tabel} 1,675$ dan $sig < 0,001 < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis H_2 yang menyatakan “Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Pasar Minggu” diterima berdasarkan asumsi hipotesis sebelumnya.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dijelaskan pada poin nomor 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_3 yang menyatakan “Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Pasar Minggu” diterima berdasarkan asumsi hipotesis sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hafizon, Amril Mansur, A. B. (2022). Konsep Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 310. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.63>
- Amiruddin, Simanjuntak, R., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Ketaren, A. (2023). Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 5487–5492. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11934>
- Aprianti, A. S. T. M. (2023). Kebijakan Pendidikan Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum. *JURNAL JUPENSI*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1507>
- Aranditio, S. (2024). *Sekolah Didorong Terapkan Kurikulum Merdeka Sebelum Jadi Kurikulum Nasional*. Kompas.Com. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/05/sekolah-didorong-terapkan-kurikulum-merdeka-sebelum-jadi-kurikulum-nasional>
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20. <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/363>
- Daga, A. T. (2022). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(1), 11–28. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i1.137>
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Sma. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, & Farid Setiawan. (2022). Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah. *Al-Fabim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15.

- <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.235>
- Dewi Mawardini, I., & Sajjad, A. M. (2023). Menelaah Perbedaan Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka. *Islamic Elementary School (IES)*, 3(1), 60–72. <https://doi.org/10.55380/ies.v3i1.471>
- Hasanah, D. U., Khasanah, M. N., & Hanifah, D. P. (2023). Analisis Tantangan dan Hambatan Penerapan Kurikulum 2013 di MI Ma'arif Budiluhur Kertek. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.61689/waspada.v11i1.404>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2), 394–408. <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617>
- Indriani, S. M., & Marno, M. (2024). Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum terhadap Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 539–549. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6379>
- Islam, K. U. A. I. W. D. dan B. (2018). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya. In *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fabd.*
- Ma'ruf, M. (2017). Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 13–30. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/890>
- Magdalena, I., Mulyani, F., Faridah, D. N., Fitriyani, N., & Delvia, A. H. (2020). Analisis sistem penilaian kurikulum 2013 di SDN Bencongan 01. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(3), 333–341. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/922/634>
- Marwiyah, S. (2019). Kompetensi profesionalisme guru dan peranannya dalam mengimplementasikan kurikulum. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 51–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.67>
- Maskur. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 190–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(4), 2022. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1305-1312.2022>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>
- Nisa, K. (2023). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum: Antara KBK, KTSP, K13 Dan Kurikulum Merdeka. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.21603>
- Pradewo, B. (2021, November 9). *Kemendikbudristek Ungkap Rata-rata Skor Kompetensi Guru 50,64 Poin.* JawaPos.Com. <https://www.jawapos.com/pendidikan/01355273/kemendikbudristek-ungkap->

ratarata-skor-kompetensi-guru-5064-poin

- Pratyca, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Sapitri, L. (2022). Studi literatur terhadap kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 227–238. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44229>
- Widiyanto, N. (2016). *Revisi Kurikulum 2013, Guru Lebih Dimudahkan*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/06/revisi-kurikulum-2013-guru-lebih-dimudahkan>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Yasinta Pantow, L., Kawulur, A., & Fajar Wuryaningrat, N. (2023). YUME : Journal of Management Pengaruh Kompetensi Guru Pada Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa yang di Moderasi oleh Penggunaan Teknologi Informasi (Studi pada SMA Seminari Fransiscus Xaverius Kakaskasen). In *YUME : Journal of Management* (Vol. 6, Issue 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/yum.v6i3.6050>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 28(1), 28–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/eji.v4i1.167>